



ESTETIKA UNSUR-UNSUR ARSITEKTUR BANGUNAN MASJID AGUNG SURAKARTA

Esterica Yunianti

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2015

Disetujui Juli 2015

Dipublikasikan

Agustus 2015

Keywords:

aesthetics, architecture
building elements, symbols,
culture Java

Abstrak

Masjid merupakan produk budaya yang terkait sistem ide dan aktifitas masyarakat. Secara fisik, Bentuk Masjid Agung Surakarta didasari oleh pandangan hidup yang berakar pada kepercayaan masyarakat penghuninya, yang memiliki keyakinan agama Islam-Jawa yang berkaitan dengan Hindu-Budha. Secara khusus, penelitian ini bertujuan (1) melakukan identifikasi dan menganalisis unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta, (2) menganalisis makna unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta, (3) menelusuri dan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam makna bentuk dan struktur unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan melalui kajian semiotika dengan menggunakan teori Carles Sander Peirce dan Roland Barthes untuk menemukan arti/ pesan melalui tanda-tanda yang didapat pada unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta. Hasil yang diperoleh menjelaskan bahwa (1) unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta memiliki ciri-ciri visual mirip rumah tradisional Jawa yaitu Rumah Joglo, (2) penciptaan unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta merupakan simbol yang memiliki makna, (3) dari makna unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta terdapat pendidikan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diambil yaitu nilai kebenaran, nilai moral, nilai estetika dan nilai religius.

Abstract

The mosque is a cultural product related to the system of ideas and community activities. Physically, Great Mosque of Surakarta forms based on a view of life that is rooted in public confidence inhabitants, which has a Java-Islamic religious beliefs associated with Hindu-Buddhist. Specifically, this study aims to (1) To identify and analyze elements architecture the Great Mosque of Surakarta, (2) to analyze architecture elements Great Mosque of Surakarta, (3) Browse and analyze the local wisdom values contained in within the meaning of form and structure architectural elements. This study used qualitative methods and through the study semiotics by using theory of Carles Sander Peirce and Roland Barthes to find meaning by the signs that come on the elements architecture Great Mosque of Surakarta. The results explain that (1) the elements architecture Great Mosque of Surakarta have similar visual characteristics of a traditional Javanese house is Joglo, (2) the creation of architectural elements Great Mosque of Surakarta is a symbol that has meaning, (3) of the meaning architectural elements Great Mosque of Surakarta are educational values of local wisdom that can be taken is the value of truth, moral values, aesthetic values and religious values.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Benden Ngisor, Semarang, 50233

E-mail: estericayunianti@yahoo.co.id

ISSN 2252 - 6900

PENDAHULUAN

Surakarta sering disebut sebagai pusat kebudayaan Jawa. Pada masa perintahan kerajaan, Surakarta menjadi pusat kekuasaan Raja dan para pembantunya dalam menjalankan sistem pemerintahan. Atas dasar itu, Surakarta kemudian disebut sebagai negari, sebutan lain dari negara (Sujamto, 1992, Subiyantoro, 2013: 32). Surakarta adalah pusatnya kebudayaan Jawa (Sujamto, 1992: 43) dengan berbagai kekayaan karya seni dan arsitektur-arsitektur tradisional yang sarat dengan nilai instrinsik tentang kearifan lokal (Ahimsa-Putra, 2008: 7). Masjid Agung Surakarta merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan begitu saja dari proses perkembangan sejarah Islam di Jawa umumnya dan Keraton Surakarta Hadiningrat khususnya.

Secara terstruktur, masjid menjadi ciri identitas agama Islam. Masjid merupakan suatu karya budaya yang hidup, karena masjid merupakan karya arsitektur yang selalu diciptakan, dipakai oleh masyarakat muslim secara luas, dan digunakan terus-menerus dari generasi ke generasi. Karena itu, sebagai bangunan religius, masjid adalah representasi dari komunitas ummat Islam yang melahirkan dan memakmurkannya, sangat kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal. Masjid Agung Surakarta merupakan bukti keberadaan Islam yang terdapat di Kasunanan Surakarta. Keberadaan Agama Islam tidak hanya dapat dilihat dari para pemeluknya, akan tetapi dapat dilihat dari beberapa peninggalan-peninggalannya. Peninggalan Masjid Agung Surakarta yang dapat kita saksikan di Kasunanan Surakarta merupakan perpaduan antara kebudayaan Islam dan kebudayaan setempat.

Masjid merupakan artefak/ produk budaya yang terkait dengan sistem ide dan aktifitas masyarakat. Seperti yang dinyatakan Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (2005: 5) wujud kebudayaan meliputi: (1) Kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) kompleks aktivitas dan

tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) benda-benda hasil karya manusia. Ketiga komponen ini saling terkait satu dengan yang lain. Ide yang mencakup nilai-nilai kepercayaan, pengetahuan, simbol-simbol, dan teknologi yang dimiliki bersama oleh bagian terbesar anggota suatu sosial yang dijadikan pedoman dalam berperilaku.

Terkait dengan pendapat Jakob Sumardjo dan wujud kebudayaan yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat, dapat diketahui bahwa Masjid Agung Surakarta merupakan lambang sejarah tentang kehidupan manusia Jawa sepanjang masa, khususnya di Kasunanan Surakarta. Lambang sejarah pada Masjid Agung Surakarta dapat diartikan bahwa bangunan tersebut merupakan hasil karya yang diciptakan dengan penghayatan tinggi, dan dapat dikatakan mewakili perjalanan hidup manusia yang mendukungnya.

Masjid Agung Surakarta sendiri merupakan salah satu simbol keislaman di Kasunanan Surakarta. Tingginya kesadaran religius Raja dan masyarakat, membuat perkembangan agama Islam dan pengelolaan masjid sebagai Cahaya terang semakin meningkat. Pembangunan masjid dilakukan oleh Raja-Raja Kasunanan untuk menyempurnakan Masjid Agung Surakarta dan berbagai ajaran agama disampaikan. Agama Islam merupakan sistem keyakinan, sedangkan budaya Jawa adalah falsafah kehidupan yang diyakini masyarakat Jawa. Berbagai terobosan dan pembangunan yang berkaitan dengan Masjid Agung, tidak lepas dari pendidikan agama dan kepercayaan masyarakat pendukungnya.

Hal tersebut merupakan fenomena yang menunjukkan bahwa penciptaan unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta memiliki keunikan. Untuk itu timbul masalah estetika unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta yang sudah barang tentu menjadi menarik untuk dikaji secara mendalam, baik yang terkait dengan unsur seni rupa dan estetika yang melandasi penciptaannya.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian difokuskan pada bentuk dan struktur penciptaan unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan melalui kajian semiotika dengan menggunakan teori Roland Barthes dan Carles Sander Peirce, untuk menemukan arti/ pesan melalui tanda-tanda yang didapat pada unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta.

Teknik analisis semiotika dalam penelitian ini melalui proses pemaknaan/semiosis. Proses pemaknaan, semiosis ditujukan untuk membantu penafsir menemukan makna yang lebih sempurna. Kemudian Andrik Purwasito menjelaskan formula dasar semiosis, yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi: (a) Intertekstualitas, yaitu memperkuat tafsir dan argumentasinya dengan cara memperbandingkan dengan fungsi tanda pada teks-teks lain. (b) Intersubjektivitas, yaitu memberi tafsir tanda-tanda dengan cara memperoleh dukungan dari semiotisi lain dalam tanda-tanda yang mempunyai hubungan yang relevan.

Peneliti mengambil sikap atas makna berdasarkan konteksnya, yang disebut sebagai referensi, seperti buku-buku yang relevan, kebudayaan, dan data pendukung lainnya. Sejalan dengan pemaknaan, Van Zoest menawarkan tiga pendekatan semiotik, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Wujud unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta dilihat dengan teori sintaksis dari Peirce dan Barthes. Hasil analisis dari teori sintaksis, digunakan untuk melihat perpaduan antara ajaran Islam dan kebudayaan Jawa yang dilakukan dari segi sintaksis dan semantik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga digunakan teknik analisis data kualitatif. Secara khusus menggunakan analisis interaktif yang mencakup tiga alir terpadu yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Komposisi Terbang Biola

Pembahasan estetika unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta dimulai dari melihat bentuk dan struktur unsur-unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta. Karya arsitektur dan interior sebagai wujud budaya, tidak hanya menjawab berbagai persoalan fungsi. Manifestasi fisiknya mengakomodir aktivitas manusia. Pengaturan dan penataan bentuk dan ruang akan menentukan bagaimana arsitektur mungkin mengangkat suatu usaha, membangkitkan respons-respons, dan mengkomunikasikan makna. Bentuk dan ruang ditampilkan bukan sebagai akhir dari suatu makna, namun sebagai alat untuk memecahkan masalah dalam usaha merespons kondisi, fungsi, dan tujuan sesuai konteksnya (Ching: 2008: ix).

Bentuk adalah hal pertama yang dapat dilihat oleh pengamat karena di dalamnya terdapat unsur-unsur elemen visual seperti garis, *shape*, *value*, tekstur, warna dan ruang. Bentuk dianggap sebagai suatu yang fundamental, berdiri sendiri sebagai suatu elemen tertutup dan terstruktur dalam dunia visual. Istilah organisasi, kejelasan, kebenaran dan ekspresi dalam estetika tidak selalu sama dalam aplikasinya, tetapi pada umumnya membantu dalam menggambarkan suatu kesatuan bentuk yang berhasil (Wardani, 2013: 198).

Struktur dan posisi ruang menentukan aktivitas manusia di dalamnya. Senada dengan Subarniati (2001: 16) yang mengatakan ruang dapat dirasakan oleh manusia dan dapat ditangkap melalui pancha indera sebagai tanggapan tentang fisiknya, dan dapat dirasakan pula seperti perasaan nyaman dan aman, sehingga ruang juga dirasakan secara psikis. Secara fisik, ruang dirasakan sebagai ruang tampak atau nyata, yang memiliki jalur hubungan atau sirkulasi, pembatas ruang, tata letak atau organisasi ruang, batas titorial atau zona, memiliki panjang dan lebar, sedangkan ruang secara psikis mampu membuat persepsi pada manusia untuk menanggapi kondisi ruang yang ditempati.

Hasil penelitian memberikan informasi tentang (1) unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta memiliki ciri-ciri visual mirip rumah tradisional Jawa (2) penciptaan unsur arsitektur bangunan merupakan simbol yang memiliki makna, (3) dari makna unsur-unsur arsitektur bangunan terdapat pendidikan nilai kearifan lokal yang dapat diambil yaitu nilai kebenaran, nilai moral, nilai estetika, nilai religius.

Bentuk dan ruang menerapkan konsep arsitektur rumah tradisional Jawa. Secara keseluruhan, Arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta mempresentasikan Penataan ruang di Masjid Agung Surakarta dengan susunan tiga tingkatan vertikal yaitu dari bawah ke atas. Bentuk tersebut mempunyai makna tiga tingkatan pencapaian keagamaan yang dihubungkan dengan konsep agama Hindu yang menurut Sedyawati tingkatan tersebut yaitu *bhurloka*, *bhuwarloka*, dan *swarloka* (Masinambow dan Hidayat, Rahayu, 2001: 140). *Bhurloka* yang memiliki simbol dunia bawah yaitu alam manusia. *Bhuwarloka* yang memiliki simbol dunia antara yaitu alam kematian, *swarloka* memiliki simbol dunia atas yaitu alam para dewa.

Secara global, bentuk ruang Masjid adalah persegi dan memiliki susunan ruang yang terdiri dari ruang utama, ruang sayap yang berada di kanan dan kiri ruang utama. Hal tersebut memberikan makna kesederhanaan duniawi dan mempunyai makna bahwa laki-laki dan perempuan dipisah karena munculnya pemahaman perlunya pemisahan antara jama'ah putra dan putri pada saat sholat berjama'ah. Bentuk ruang Masjid Agung Surakarta yang tertutup dan terbuka tanpa dinding pemisah memiliki makna bahwa tingkatan tersebut dimaknai dari terbuka dan tertutup, dari profan ke sakral. Semakin tertutup tempat, semakin tinggi tingkat kesakralan.

Bentuk dan konstruksi atap meruncing ke atas bertajuk tiga atau beratap tumpang. Pada puncak atap terdapat mustaka berbentuk kubah. Atap Masjid ditopang oleh konstruksi megar payung dengan usuk ngruji payung. Bentuk usuk berupa garis lurus memusat ke atas, semakin ke

atas semakin kecil. Bentuk atap tajuk tiga merupakan tanda/ denotasi yang dikonotasikan tiga tingkatan keagamaan. Tingkatan tersebut dikonotasikan sebagai iman, islam dan ikhsan. Tajuk pertama atap paling bawah diwujudkan dengan menganut Islam. Tajuk ke dua atap tengah melambangkan keyakinan beriman kepada Allah. Tajuk ke tiga paling atas melambangkan implementasi atau hasil dari keimanan dan keislaman yang bermanfaat bagi semua pihak dalam bentuk ihsan. Susunan atap dengan puncak mustaka merupakan tanda/ denotasi yang dikonotasikan puncak dari kekuatan Sang Maha Pencipta.

Secara garis besar, warna yang dominan dalam bangunan Masjid adalah warna biru muda dan coklat. Warna coklat pintu merupakan tanda-tanda atau denotasi yang mempunyai makna konotasi tingkat sakral yang lebih tinggi. Warna biru muda merupakan tanda-tanda atau denotasi yang dikonotasikan warna khas keraton. Lantai merupakan bagian dasar dari sebuah bangunan. Lantai di Masjid Agung Surakarta memiliki ketinggian yang berbeda-beda. Tingkatan tersebut dimaknai dari rendah ke atas, dari profan ke sakral. Semakin tinggi tempat, semakin tinggi tingkat kesakralan.

Desain unsur-unsur bangunan berupa pintu, jendela, tangga lantai dengan jumlah 11, 5, 3, dilihat sebagai penandaan ikon dari situasi keagamaan pada waktu pendirian Masjid. Konsep tersebut merupakan tanda-tanda atau denotasi yang dikonotasikan jumlah ganjil, dikonotasikan bilangan yang disukai oleh Allah SWT sehingga jumlah tersebut esensinya menuju ke Tuhan YME. Jumlah tiga dikonotasikan tentang islam, iman dan ikhsan. Jumlah lima dikonotasikan rukun islam yang berjumlah lima yaitu syahadat, sholat, puasa, akat, dan naik haji.

Analisis semiosis tersebut lebih jelasnya dapat dilihat dalam bentuk matriks. Analisis pragmatik tidak dibahas secara rinci satu persatu tiap unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta, karena menurut Iswidayati, pragmatik semiosis merupakan perluasan dari analisis semantik, yakni mempelajari hubungan antara tanda, pengirim dan penerima tanda

(2006: 280). Segi pragmatik unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta dilihat dalam ungkapan bentuk dan makna yang

dilihat berdasarkan konteks kebudayaan khususnya Jawa-Islam.

Matrik Analisis Unsur-unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta

Objek	Denotasi	Konotasi
Penataan Ruang	Ruang sayap kanan kiri dengan fungsi berbeda Bentuk susunan tiga tingkatan vertikal dari lantai, tembok dan atap Bentuk persegi ruang Warna coklat ruang utama pada tiang, atap, jendela, pintu, mihrab, mimbar	Dikonotasikan laki-laki dan perempuan ada jarak dan dipisah Tiga tingkatan pencapaian agama dihubungkan konsep agama Hindu yaitu <i>Bhurloka</i> : simbol dunia bawah (alam manusia). <i>Bhuwarloka</i> : simbol dunia antara (alam kematian), <i>swarloka</i> : simbol dunia atas (alam para dewa) Dikonotasikan kesederhanaan duniawi Tingkat sakral yang lebih dibandingkan dengan ruang lainnya
Ruang utama	Bentuk bangunan bujur sangkar Bagian atap (kepala) bagian tengah (badan) bagian bawah (lantai) Bentuk ruang tertutup	Dikonotasikan memiliki sisi sama. Mengacu konsep Jawa kiblat papat lima pancer konotasi ke 2: kesetaraan kekuatan empat arah dengan kekuatan inti di tengah. Dikonotasikan Tiga tingkatan pencapaian agama dihubungkan konsep agama Hindu yaitu <i>Bhurloka</i> simbol dunia bawah (alam manusia). <i>Bhuwarloka</i> simbol dunia antara (alam kematian), <i>swarloka</i> simbol dunia atas (alam dewa). Konotasi ke2: cerminan tingkat sakral menuju profan Dikonotasikan bersifat sakral dan memiliki privasi Dikonotasikan kembali tempat kegiatan sholat
Mihrab	Bentuk mihrab relung pada sisi barat ruang utama Masjid, berada di tengah Bagian kanan dan kiri mihrab terdapat kusen pintu dan tiang semu yang menempel di dinding Lafal Allah di sisi kanan dan Lafal Muhammad di sisi kiri	Dikonotasikan tempat yang dianggap sakral sebagai pusat orientasi. Dikonotasikan kembali sebagai tempat untuk imam dalam memimpin salat berjama'ah Dikonotasikan keharmonisan dan keseimbangan di dalam kehidupan. Keseimbangan tersebut dapat dilihat dari hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan YME. Dikonotasikan sebagai kepercayaan kepada Allah SWT dan Muhammad SAW. Konotasi ke 2: kehadiran Tuhan di dunia dan Muhammad sebagai Rasulullah utusan Allah di dunia.
Mimbar	Mimbar lebih tinggi dari lantai 3 tingkatan yaitu tangga, kursi dan atap	Dikonotasikan tempat menyampaikan khutbah Jum'at, yang merupakan syarat sahnya shalat Jum'at, shalat hari raya. Yang disampaikan ialah ajaran Islam yang lurus.

	Anak tangga berjumlah 5 buah Pegangan di kanan dan kiri	Tiga tingkatan pencapaian agama dihubungkan konsep Hindu yaitu <i>Bhurloka</i> simbol dunia bawah (alam manusia), <i>Bhuwarloka</i> simbol dunia antara (alam kematian), <i>swarloka</i> simbol dunia atas (alam para dewa) Dikonotasikan rukun Islam yaitu syahadat, sholat, puasa, zakat, dan naik haji Dikonotasikan keharmonisan, keseimbangan dalam hidup
Ruang Sayap	Bangunan terpisah di utara dan selatan ruang utama Permukaan lantai lebih rendah dari ruang utama Bentuk persegi ruang Warna biru pada tiang-tiang, konstruksi atap, jendela, pintu	Dikonotasikan pemisahan antara jemaah pria dan wanita pada saat salat barjama'ah Tingkat kesakralan ruang sayap lebih rendah daripada ruang utama Dikonotasikan kesederhanaan dunia Dikonotasikan warna khas keraton Kasunanan Surakarta, Masjid Agung Surakarta adalah bagian keraton Kasunanan
Ruang Serambi	Bentuk ruang terbuka, longgar Warna material bewarna biru Bentuk lantai lebih rendah dari ruang utama dan sayap Tratag rambat: persegi Tratag rambat terbuka, paling depan, lantai rendah	Dikonotasikan tidak sakral/bersifat profan. Konotasi ke 2: jujungan pertama orang berkunjung. Dikonotasikan kembali untuk interaksi antar manusia Dikonotasikan elemen tak terpisahkan dari keraton karena warna biru muda warna khas Keraton Dikonotasikan ruang yang bersifat profan Dikonotasikan kesederhanaan dunia Dikonotasikan bangunan yang bersifat profan
Pintu	Bentuk persegi Warna coklat pintu Warna biru muda Pintu berjumlah 11 di dalam ruang utama Tiga (3) buah pintu di utara dan 3 pintu di selatan Lima (5) pintu di timur	Dikonotasikan kesederhanaan dunia Dikonotasikan tingkat sakral lebih tinggi Dikonotasikan elemen tak terpisahkan dari keraton karena biru muda warna khas Keraton Dikonotasikan bilangan yang disukai Allah SWT sehingga jumlah tersebut esensinya menuju ke Tuhan. Dikonotasikan jumlah ganjil adalah bilangan disukai Allah SWT esensinya menuju ke Tuhan YME. Jumlah tiga dikonotasikan tentang islam, iman dan ikhsan Dikonotasikan jumlah ganjil bilangan yang disukai Allah SWT. Jumlah lima dikonotasikan rukun islam (syahadat, sholat, puasa, zakat, naik haji)
Jendela	Jendela berbentuk persegi Jendela di ruang utama berjumlah 5 di sisi barat dan utara Susunan jendela bagian barat: dua	Dikonotasikan kesederhanaan dunia Dikonotasikan bilangan ganjil disukai Allah, esensinya menuju ke Tuhan YME. Dikonotasikan rukun islam: syahadat, sholat,

	di utara dan dua di selatan mihrab Warna coklat jendela Warna biru muda	puasa, akat, naik haji Dikonotasikan keharmonisan dan keseimbangan di dalam kehidupan
		Dikonotasikan tingkat sakral yang lebih tinggi Dikonotasikan warna khas keraton. Masjid Agung Surakarta merupakan bagian dari keraton
Konstruksi atap	Bentuk atap bertajuk tiga Atap dgn puncak mustaka Bentuk usuk berupa garis lurus memusat ke atas Bentuk memancar dan menyebar ke bawah	Dikonotasikan tentang iman, islam dan ikhsan Dikonotasikan puncak dari kekuatan Sang Pencipta Dikonotasikan menuju Tuhan YME. Dikonotasikan untuk makhlukNya
Konstruksi tiang	Empat saka guru membentuk bujur sangkar	Dikonotasikan sebagai papat kiblat limo pancer, kesetaraan kekuatan empat arah (utara, selatan, timur, barat) dengan kekuatan inti di tengah. Papat kiblat limo pancer dikonotasikan sebagai empat kiblat melambangkan dalam kehidupan di dunia terdapat kekuatan, yaitu api, air, udara, bumi sedangkan pancer melambangkan sumber kekuatan berasal dari Pencipta
Konstruksi lantai	Lantai ruang utama merupakan lantai tertinggi Tangga naik berjumlah lima Tangga naik berjumlah tiga Posisi tangga naik berada di kanan dan kiri serambi	Dikonotasikan bersifat sakral. Posisi tersuci dalam hierarki ruang ibadah, semakin tinggi semakin suci Dikonotasikan rukun islam yaitu syahadat, sholat, puasa, zakat dan naik haji Dikonotasikan tiga tingkatan keagamaan yaitu islam, iman dan ikhsan Dikonotasikan keharmonisan dan keseimbangan di dalam kehidupan.

Sementara dari makna yang terdapat pada bentuk dan struktur unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta dapat diambil pendidikan nilai kearifan lokalnya. Pendidikan menyiratkan adanya tugas pembentukan terhadap pribadi anak didik juga tersirat adanya usaha penyerahan kebudayaan kepada generasi berikutnya (Soedomo Hadi, 2003: 18). Dalam hal ini pendidikan yang dibahas adalah nilai kearifan lokal yang tersirat dalam makna unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta. Nilai adalah sesuatu yang baik, selalu diinginkan, dicita-citakan, dianggap penting oleh manusia sebagai anggota

masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama) (Setiadi, 2005: 31).

Sesuai dengan konsep nilai yang diungkapkan oleh Setiadi, unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta memiliki nilai yang dapat diambil dari maknanya, terutama nilai religius. Religi mengandung segala keyakinan bayangan manusia tentang sifat-sifat tuhan, tentang alam ghaib, tentang segala nilai, norma dan ajaran religi, yang bersangkutan. Sedangkan tata cara ritual dan

upacara merupakan usaha manusia untuk menjalin hubungan dengan sang pencipta, dewa-dewa, makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib (Koentjaraningrat, 1984: 145). Masyarakat percaya bahwa agama telah menjadi kekuatan pembentukan sikap yang baik. Hal ini yang membuktikan bahwa Masjid sarat akan nilai pendidikan. Di dalam Masjid diyakini terkandung nilai yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Di dalamnya mengandung nilai yang cocok dimanfaatkan dalam banyak hal, salah satunya sebagai pengayaan materi seni tentang unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta dan pembentukan sikap yang baik khususnya keTuhanan. Adapun nilai yang dimaksud adalah yang dapat diambil dari makna bentuk dan struktur unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta kemudian ditransformasikan ke anak didik. Nilai kearifan lokal berdasarkan pengertian nilai yang dikutip dari Setiadi adalah:

Nilai kebenaran dapat diambil dari keberadaan Masjid Agung Surakarta sebagai tempat beribadat agama Islam. Agama Islam merupakan agama yang memiliki keyakinan kepada Allah SWT sebagai pencipta alam semesta dan yang memiliki keagungan dalam jagad raya. Sebagai Tuhannya umat manusia yang beragama Islam, hanya Allah SWT-lah Tuhan yang wajib disembah. Masjid adalah tampatnya umat manusia yang beragama Islam menyembah Allah SWT karena masjid dianggap sebagai rumah Allah SWT.

Nilai estetika dapat dilihat dari bentuk dan struktur unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta yaitu pengadaan dan penataan setiap unsur-unsur yang terdapat di dalam masjid. Nilai estetika dapat dilihat dari susunan penataan ruang, bentuk-bentuk unsur bangunan. Nilai estetika juga dapat dilihat dari pemilihan warna yang gunakan dalam setiap ruang dan unsur-unsur yang terdapat dalam Masjid.

Nilai etika dilihat dari makna ruangan serambi berupa bangunan terbuka tanpa dinding pemisah yang dimanfaatkan manusia untuk penyelenggaraan kegiatan selain salat. Hal

tersebut membuktikan makna sifat keprofanan ruang serambi yang terbuka dapat dimanfaatkan dalam bersosialisasi, manusia berinteraksi dengan yang lainnya. Penciptaan ruang sayap memiliki makna bahwa laki-laki dan perempuan memiliki jarak yang harus dipisahkan. Makna laki-laki dan perempuan memiliki jarak yang dipisahkan, tidak bebas berbaur sesuka hati terdapat nilai etika karena adanya norma.

Nilai religius dari kepercayaan kekuatan empat arah dengan kekuatan inti di tengah yaitu dari Allah SWT. Nilai religius yang menjelaskan susunan ketiga tingkatan pada bagian atas mencerminkan tingkatan yang lebih sakral dan semakin ke bawah semakin profan. Nilai religius dari makna iman, islam dan ikhsan. Serta puncak mustaka menjelaskan puncak dari kekuatan Sang Pencipta. Makna memusat ke tengah menuju Tuhan, memancar dan menyebar ke semua arah yaitu makhlukNya. Makna mihrab di tengah ruang utama merupakan ruang imam memimpin sholat. Sifat ruang semakin tinggi semakin sakral, semakin rendah bersifat profan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis DK. 2008. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, Soedomo. 2003. *Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Surakarta:UNS Press.
- Iswidayati, Sri. 2006. Pendekatan Semiotik Seni Lukis Jepang Periode 80-90an Kajian Estetika Tradisional Jepang Wabi-Sabi. Semarang: UNNES Press.
- Koentjaraningrat. 2005. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Masinambow dan Rahayu S. Hidayat. 2001. *Semiotika: Mengkaji Tanda dalam Artifak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pengurus Masjid, 2014. *Sejarah Masjid Agung Surakarta*. Surakarta.
- Putra, Ahimsa. 2008. *Ilmuwan Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal: Tantangan Teoritis dan Metodologis*. Disampaikan pada Rapat Senat Terbuka Dies Natalis ke-62 Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta 3 Maret 2008.

- Setiadi, Elly M., Kama A. Hakam, & Ridwan Effendi. 2007. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Subarniati, Wasis. 2001. *Desain Interior*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Subiyantoro, S. 2013. *Warisan Seni Rupa Tradisi*. Surakarta: UNS Press.
- Sujamto. 1992. *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Wardani, L. 2013. *Estetika Tata Ruang Interior Keraton Yogyakarta*. Disertasi. UGM.